

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 4 menjelaskan bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional”. Sebagai agen pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yaitu pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna bagi pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik (siswa). Tugas seorang guru salah satunya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran guru

pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang unggul. Untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang unggul, salah satunya dengan mengantarkan siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif.

Proses pembelajaran yang berlandaskan atas asas keaktifan belajar, menekankan pada proses belajar siswa, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya terdapat seorang guru yang menginginkan agar siswanya memahami suatu konsep. Hal yang harus dilakukan oleh guru bukan dengan mengajarkan konsep tersebut, akan tetapi mendorong keaktifan siswa untuk belajar melalui suatu kegiatan tertentu sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep tersebut. Ketika siswa sudah dapat menemukan sendiri konsep yang diajarkan oleh gurunya, maka siswa dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran, dan hal demikian tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Di sekolah dasar terdapat berbagai macam mata pelajaran di antaranya adalah matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, agama, PKn, dan muatan lokal (bahasa Inggris, bahasa Lampung). Dari berbagai mata pelajaran yang ada, terdapat salah satu mata pelajaran yang mempunyai nilai strategis dan penting dalam mempersiapkan manusia unggul yang di dalamnya terdapat materi yang dapat mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, peradaban dunia, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Mata pelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada prakteknya di dalam proses pembelajaran, terkadang hal tersebut belum bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena adanya hambatan yang ada. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran IPS adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran IPS dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa guru masih mendesain siswa untuk mengingat dan menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru, seolah-olah guru adalah sumber utama pengetahuan atau biasa disebut dengan *teacher center* dimana pembelajaran berpusat pada guru saja. Teknik pembelajaran seperti itu tentu saja mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran bersifat monoton dan siswa cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada siswa dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS yang pada akhirnya dapat berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Seperti halnya pada SD Negeri 2 Wonosari, dari pengalaman peneliti pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa sebagian guru terlihat belum menyampaikan materi IPS dengan menggunakan metode yang menarik, menantang, menyenangkan dan sedikit sekali melibatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPS masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yakni 65. Pada observasi tersebut dapat dilihat bahwa 25% (5 siswa) tuntas dan 75% (15 siswa) belum tuntas dengan nilai rata-rata 53 serta nilai tertingginya yaitu 73 dan

nilai terendah yaitu 32. Hasil belajar tersebut lebih dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Semester Ganjil SDN 2 Wonosari Tahun Pelajaran 2013/2014

| No            | Interval Nilai | Jumlah Siswa |
|---------------|----------------|--------------|
| 1             | 76 –100        | -            |
| 2             | 51 –75         | 5            |
| 3             | 26 –50         | 15           |
| 4             | $\leq 25$      | -            |
| <b>Jumlah</b> |                | 20           |

Berdasarkan tabel 1.1 hanya 5 siswa yang tuntas ( 25%) dan 15 siswa (75%) belum tuntas. Kenyataan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penilaian tindakan kelas (PTK) yang penulis beri judul “Perubahan sikap Belajar dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V (lima) SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2013/2014”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS

2. Alat peraga jarang digunakan dalam mata pelajaran IPS
3. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa bersikap pasif
4. Kurangnya minat belajar siswa karena model pembelajaran tidak menyenangkan

### **1.3 Rumusan Masalah dan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “ Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V (lima) SDN 2 Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014.

Maka dari itu permasalahan yang diajukan adalah :

1. Bagaimanakah meningkatkan sikap positif dalam belajar siswa mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran STAD di kelas V (lima) SDN 2 Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran STAD?
3. Bagaimana hubungan antara sikap belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran STAD di kelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2013/2014?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui perubahan sikap belajar siswa dalam mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran STAD di di kelas V (lima) SDN 2 Wonosari kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu tahun pelajaran 2013/2014.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran STAD di di kelas V (lima) SDN 2 Wonosari kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu tahun pelajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran STAD dikelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sangat besar sekali manfaatnya bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan sikap dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dikelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2013/2014.
- b. Model pembelajaran STAD menjadikan siswa lebih aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran IPS

## 2. Bagi Guru

- a. Model pembelajaran STAD menjadi alternatif yang dapat digunakan/diterapkan di kelas V untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2013/2014.
- b. Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kompetensi professional guru dalam proses pembelajaran

## 3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPS kelas V SDN 2 Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2013/2014.